



Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 1 No. 2, Maret 2024

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548>

PERAN DAN KONTRIBUSI ILMU KALIGRAFI PADA MASA DAULAH ABBASIYAH

¹Fahrurrozi, S, ²Nurhasanah Sibarani, ³Khuzaimah Alfi Syahrina

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia,

³Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

Corresponding E-mail: fahrurrozi.z@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Calligraphy is one of the works of art that is very popular in the Islamic world and has even become one of the extracurriculars that is in great demand among Islamic students. Far from this, the art of calligraphy gave a lot of roles and contributions in the Islamic world and developed rapidly during the Abbasid *Daulah* era. This is what encourages researchers to examine this discussion in a straightforward and thorough manner. The purpose of the researchers to study this discussion is to find out the role and contribution of calligraphy art in the Islamic world. The method used by researchers regarding this discussion is to use a qualitative method, namely the technique of collecting data from literature study through relevant references. The results of this study are that the art of calligraphy plays a very big role and contributes to the Islamic world because it is still strong with the value of monotheism.

Keywords: Art, Calligraphy, Abbasid



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license
E-ISSN: 3025-5937, DOI: 10.59548/js.v1i2.124

Pendahuluan

Seni merupakan suatu keindahan dari hasil karya yang dibuat secara sadar, bertujuan untuk memperoleh estetika (Fitriani, 2020). Seni menurut peneliti merupakan salah satu hasil karya yang dibuat secara sengaja dan sadar untuk memperoleh hasil estetika dari karya tersebut. Oleh karena itu, banyak di kalangan manusia menikmati atau menyenangkan seni disebabkan dapat menikmati keindahan dari hasil karya seni itu sendiri atau hasil karya seni yang dihasilkan diri sendiri.

Maka tidak heran banyak juga di kalangan manusia lebih senang menghabiskan waktunya sendiri dengan membuat karya seni, karena hal itu memberikan hasil kepuasan tersendiri bagi mereka. Seni adalah suatu karya yang dapat memberikan makna pada suatu gambar, simbol, lambang dan segala bentuk tulisan yang tidak memiliki makna sebelumnya, karena seni selalu memberikan makna pada suatu keindahan dan estetika (Fitriani, 2020).

Pada setiap garis, bentuk, coretan dari hasil karya seni yang dibuat manusia memiliki makna tersendiri, karena itulah jika diperhatikan seseorang yang mencintai karya seni dapat mendapatkan kepuasan pada setiap coretan-coretan atau setiap lambang yang ditorehkannya dengan tangannya sendiri. Setiap orang yang mencintai seni juga lebih cenderung fokus kepada keindahan, kerapian, dan juga kebersihan. Seni menjadi salah satu perantara seseorang dapat meluapkan pikiran dan seni adalah hasil dari pada buah pemikiran manusia. Seni lebih mengarah kepada kebutuhan, dan bersifat bebas jika ditinjau dari segi sosial budaya (Hidayah et al., 2021).

Hasil karya seni seperti lukisan misalnya yang dibuat seseorang dapat menunjukkan kondisi dan suasana seseorang. Jika hasil karya yang dibuat seseorang tersebut cenderung bersifat terang, hal ini dapat menggambarkan suasana atau kondisinya sedang bahagia atau baik-baik saja, biasanya karya seni yang berwarna sifatnya mencolok atau sebaliknya jika kondisi seseorang yang membuat karya seni tersebut tidak baik-baik saja, kemungkinan saja hasil karya seninya lebih dominan mengarah kepada hal-hal yang sedih atau jika berwarna sifatnya gelap.

Kaligrafi adalah salah satu karya seni Islam yang memperlihatkan keindahan ayat-ayat suci Al-Quran, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ketauhidan (Fitriani, 1959). Menurut peneliti, kaligrafi merupakan karya seni populer dalam dunia Islam yang juga menjadi salah satu bagian terpandang dalam dunia Islam. Kaligrafi Islam adalah salah satu karya seni yang urgent dan memiliki peran penting dalam dunia Islam serta memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi seni tulisannya maupun hasil karyanya (Fitriani, 1959). Sayangnya, dari hasil observasi peneliti, selain merupakan karya seni yang penting, kaligrafi ini dianggap oleh sebagian orang tidak begitu menarik bahkan tidak penting. Hal ini disebabkan hasil pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap suatu objek tertentu. Kaligrafi fokus pada tulisan Arab,

karena itu hanya populer di kalangan masyarakat muslim atau lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat agamis dan sangat jarang didapati pada lembaga-lembaga pendidikan umum. Kaligrafi lebih populer di kalangan pondok pesantren, bahkan dijadikan salah satu di antara ekstrakurikuler yang disediakan pondok pesantren dan sebagian pondok pesantren atau sekolah-sekolah Islam lainnya menjadikan kaligrafi sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah atau lembaga tersebut.

Daulah Abbasiyah merupakan pemerintahan yang meraih kejayaan yang begitu pesat dari berbagai bidang pengetahuan dan teknologi baik secara rasional (*aqli*) maupun *naqli*, yang dihasilkan oleh usaha keras pemerintahan ini dalam melakukan pengkajian berbagai ilmu pengetahuan (Wahyuningsih, 1970).

Menurut pandangan peneliti, kaligrafi adalah salah satu ilmu pengetahuan yang menjadi asas kejayaan pada masa Daulah Abbasiyah. Hal ini dapat dilihat karena kaligrafi merupakan salah satu karya seni yang dapat menghasilkan uang dan dengan diadakannya pendidikan yang mengajarkan kaligrafi akan menghasilkan kaligrafer yang handal dan itu dapat terjadi secara terus-menerus. Itulah sebabnya mengapa kaligrafi menjadi salah satu tangga loncatan bagi Abbasiyah meraih kejayaannya pada masa itu, bahkan hingga kini kaligrafi masih tetap eksis di kalangan umat muslim dan banyak di kalangan non muslim juga menikmati hasil karya seni kaligrafi ini.

Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji secara lugas dan tuntas terkait peran serta kontribusi seni kaligrafi yang ada pada masa Daulah Abbasiyah yang menjadi salah satu pusat pemerintahan yang mengalami kejayaan begitu pesat pada masanya. Awal mula, proses, sebab dan alasan mengapa kaligrafi cepat berkembang pesat pada masa itu akan dibahas pada pembahasan ini.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan peneliti dalam kajian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang mengkaji pembahasan ini secara mendalam. Peneliti melakukan penelaahan dan membaca berdasarkan hasil studi pustaka yang berkaitan dengan pembahasan yang ada di dalam artikel ini. Bentuk referensi yang digunakan berupa *soft file* penelitian terlebih dahulu, dan karya-karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan ini.

Peneliti juga mencari tahu berbagai informasi terkait karya seni kaligrafi baik dengan membaca, mendengar dan melihat pada orang-orang yang minat dengan kaligrafi. Akhirnya, setelah peneliti menelaah dan membaca data sesuai referensi-referensi yang ada, maka peneliti menarik kesimpulan di akhir pembahasan.

Langkah-langkah yang dilakukan dimulai dengan mengumpulkan data atau fakta berupa artikel yang mengkaji pembahasan ini. Setelah itu peneliti akan

memulai dengan membaca dan menelaah setiap artikel secara satu persatu dan menyeluruh agar mendapatkan informasi yang jelas sesuai fakta yang ada.

Hasil dan Pembahasan

A. Seni Kaligrafi

Secara bahasa, kata “kaligrafi” berasal dari bahasa Yunani *kaligraphia* atau *kaligraphos*, kata *kallos* berarti indah dan *graphos* berarti tulisan (Fitriani, 1959). Kaligrafi merupakan bentuk manifestasi dari proses realitas-realitas spiritual yang ada dalam kandungan wahyu Islam (Fitriani, 1959). Kaligrafi merupakan torehan ayat-ayat suci Al-Quran yang ditorehkan di atas kertas atau sesuatu yang dapat dituliskan dengan menggunakan pena *khat* khusus dan tinta khusus yang telah tersedia dengan sedemikian rupa.

Maka, peneliti menarik kesimpulan bahwa seni kaligrafi merupakan karya seni keindahan berbentuk tulisan. Arti kaligrafi dalam bahasa Arab pula bermula dengan sebutan kata *khat* yang berarti “dasar garis”, “coretan pena”, maupun “tulisan tangan”, yang bentuk kata kerjanya adalah *khatta* bermakna *kataba* yaitu menulis, atau *rasama* yaitu menggambar (Fitriani, 1959). Secara istilah, menurut Syaikh Syamsudin al Afkani(ahli kaligrafi) yang dikutip dari artikel Laily Fitriani di dalam kitab beliau *Irsyad al Qosid* pada bab *Hasyr Al 'Ulum: Khat* adalah satu ilmu yang mempelajari atau memperkenalkan huruf tunggal, penempatannya, bagaimana merangkai tulisan hingga menjadi tulisan, apa yang perlu ditulis dan tidak perlu ditulis, serta apa yang perlu diubah dan yang tidak perlu diubah (Fitriani, 1959).

Peneliti memahami bahwa hal yang menjadi keunikan pada kaligrafi ini adalah dihasilkan oleh tangan manusia dengan ketentuan-ketentuan yang ada dan benda-benda khusus yang disediakan untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Quran sehingga menghasilkan karya seni kaligrafi yang indah. Dalam dunia Islam, segala sesuatunya memiliki aturan dan batasan. Adapun seni kaligrafi juga memunculkan beberapa hukum yang berbeda-beda menurut para ulama (Hidayah et al., 2021).

Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih yang dikutip dalam artikel N. Hidayah dkk, memutuskan dalam argumennya terkait hukum seni dalam Islam, yang hasilnya sebagai “Himpunan Putusan Tarjih” yang diterangkan bahwa hukum mencakup sekitaran gambar *'illat* (alasan) yang dalam hal ini termasuk gambar dan arca, terdapat pada 3 jenis: *Pertama*, haram berdasarkan *nash* apabila dijadikan sesembahan; *Kedua*, mubah apabila dijadikan pengajaran; *Ketiga*, mubah apabila dijadikan perhiasan tetapi tidak dikhawatirkan menjadi fitnah, makruh apabila dikhawatirkan menjadi fitnah sebab kemaksiatan, dan haram apabila dikhawatirkan menjadi fitnah sebab musyrik (Hidayah et al., 2021).

Dapat diambil kesimpulan bahwa seni kaligrafi ini ber hukum boleh saja apabila tidak terdapat unsur kemaksiatan, kemusyrikan dan yang

mengkhawatirkan terjadinya fitnah yang mengarah kepada hal-hal tersebut diatas. Seni kaligrafi merupakan rangkaian indah seni menulis Al-Quran dengan bahasa Arab yang banyak dijumpai, seperti hiasan dinding masjid-masjid kuno hingga sekarang (Abdul Aziz, 1996). Oleh karena itu, mustahil bagi peneliti jika tulisan Arab berupa Al-Quran dijadikan ajang berupa kemaksiatan atau kemusyrikan walaupun bisa saja orang-orang melakukan hal tersebut. Pada masjid-masjid banyak kita jumpai hiasan-hiasan dinding berupa kaligrafi dengan segala bentuk tulisan dan hiasannya dan itu menjadi salah satu bentuk keindahan pada masjid.

Teknik menulis kaligrafi Arab dinamakan dengan sebutan *Khat* dan orang yang menuliskan kaligrafi tersebut dinamakan dengan sebutan *khath-thaath*, yang mana mereka ini bukan hanya menulis huruf dan bentuk-bentuk kata, tetapi juga menyelami sisi keindahan dan estetikanya (Anwar, 2018). Asyrofi dikutip dalam artikel S. Anwar mengatakan bahwa sifat asli huruf Arab dan tulisannya adalah fleksibel atau bebas, luwes, juga elastis menyesuaikan tempat, medianya sehingga sangat mudah untuk diaplikasikan tanpa menghilangkan bentuk aslinya (Anwar, 2018). Dalam artikel ini juga dicantumkan berbagai jenis seni tulisan kaligrafi, diantaranya ialah *Naskhi*, *Tsulus*, *Rayhani*, *Ta'liq Farisi*, *Riq'ah*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani jali*, dan *Khufi* (Anwar, 2018). Kaligrafi dengan sifatnya yang fleksibel tentu saja memiliki aturan-aturan penulisan di setiap hurufnya atau hiasan-hiasan tambahannya, hal ini diketahui dengan mempelajari ilmu kaligrafi.

Kaligrafi penuh dengan pembahasan bidang penulisannya, seperti pola-pola, garis, dan simbol yang memiliki arti tersendiri dalam bentuknya. Titik dan garis pada kaligrafi yang berirama, bermacam-macam dan tiada habisnya berkesinambungan dengan *lawh* Allah Maha Agung yang pusat dasarnya terletak di titik dasar awal yaitu Firman Allah SWT. yang mulia (Abdul Aziz, 1996). Oleh karena itu kaligrafi memiliki ciri khas dengan keindahan yang luar biasa dan nilai estetika yang begitu tinggi, karena merupakan tulisan berupa ayat-ayat suci-Nya dan setiap yang bergantung kepada Allah akan menjadi sesuatu yang jauh lebih baik dan indah karena Allah Maha Indah. Kaligrafi merupakan karya seni Islam paling tinggi, karena ditemui banyak di berbagai tempat seperti masjid-masjid yang menyebabkan kaligrafi memiliki nilai keindahan yang tinggi (Abdul Aziz, 1996).

Selain itu, kaligrafi juga dapat diterapkan atau diajarkan dalam dunia pendidikan, yang akan melahirkan kepribadian yang jauh lebih baik serta keharmonisan antara seseorang dengan orang lainnya (Hidayah et al., 2021). Pada hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya jika kaligrafi diterapkan dalam dunia pendidikan baik umum maupun agama, maka hal ini dapat melahirkan para anak muda yang berkepribadian baik, beretika, patuh, menguasai bidangnya, menghargai hasil orang lain, dan memberikan manfaat, serta mengikuti kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penulisan kaligrafi yang

baik dan benar. Dalam hal ini peneliti dapat menelaah bahwa aksara Arab sebenarnya tidak hanya berguna untuk naskah berbahasa Arab atau Al-Quran saja tetapi juga berguna pada bahasa Indonesia atau Melayu yang kerap disebut dengan pegon, jawi, atau melayu (Syafi'i & Masbukin, 2021). Tulisan kaligrafi yang bernuansa Arab tidak hanya ditemukan berupa ayat-ayat suci Al-Quran tetapi juga dapat ditemukan berupa bahasa Indonesia atau bahasa Melayu yang disebut dengan pegon, jawi atau melayu dan ini juga diketahui dengan mempelajari ilmu kaligrafi tersebut.

B. Perkembangan Khat Periode Abbasiyah (750-1528)

Masa pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah masa kejayaan umat Islam yang begitu pesat dalam berbagai bidang, disebabkan hasil usaha keras mereka yang telah diraih sejak masa pemerintahan Harun Al-Rasyid yang mencakup bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Wahyuningsih, 1970). Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa ini tidak monoton pada satu bidang saja, tetapi juga mencakup pada bidang Ilmu *Naqli* seperti Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Teologi, Hadist dan masih banyak lagi, serta pada bidang Ilmu *Aqli* seperti Astronomi, Geografi, Matematika, Kedokteran dan masih banyak lagi yang sejenis dengan itu (Wahyuningsih, 1970).

Hal ini terjadi menurut kajian yang dilakukan peneliti tidak terlepas dari konsep-konsep dan aspek-aspek yang begitu luar biasa yang diterapkan pada masa pemerintahan ini. Di antara banyaknya ilmu pengetahuan yang mendorong kejayaan Abbasiyah tidak lepas dari pendidikan yang mengajarkan kaligrafi.

Pada masa Daulah Abbasiyah ini, kaligrafi mengalami perkembangan yang begitu pesat dari segi gaya dan tehnik penulisannya, yang mana pada masa keemasan ini disebabkan adanya motivasi dari para khalifah dan menteri Abbasiyah hingga melahirkan banyak kaligrafer- kaligrafer handal di masa ini (Fitriani, 2020).

Adapun kaligrafer handal yang berperan besar dalam seni kaligrafi pada masa ini adalah Ibnu Muqlah yang berguru di masa mudanya pada Al Ahwal al Muharrir, beliau dengan jasanya memberikan kontribusi yang luar biasa dengan menemukan rumus-rumus geometrikal yang berlandaskan pada 3 unsur pembuatan huruf, yaitu titik, lingkaran, dan huruf alif (Fitriani, 2020). Dukungan dan motivasi serta segala upaya untuk menemukan berbagai cara agar menghasilkan kaligrafi yang lebih baik ini menjadi pendorong kuat pada masa itu untuk terus menghasilkan karya seni kaligrafi yang bernilai tinggi hingga menjadi sebab kejayaan Abbasiyah.

Menurut pandangan peneliti, di sinilah bermula perkembangan pesat seni kaligrafi ini, karena dengan adanya penemuan rumus-rumus geometrikal tersebut menjadikan kaligrafer mudah dalam menerapkannya dan mengajarkan kepada anak-anak muda di masa itu, yang kemudian melahirkan

banyak kaligrafer pada masa Daulah Abbasiyah ini. Menurut Ibnu Muqlah yang dikutip melalui artikel J. Brier, huruf harus ditulis dengan menggunakan rumus-rumus geometrikal yang dinamakan dengan *al-Khat al-Manshub* (tulisan berstandar) dan memaparkan 6 macam pemakaian penulisan utama yang disebut dengan *al-Aqlam as-Sittah* mencakup tulisan *kursif*, diantaranya *Tsuluts*, *Naskhi*, *Muhaqqaq*, *Raihani*, *Riq'a*, dan *Tauqi'* (Fitriani, 2020).

Berbeda tipis dengan S. Anwar di dalam artikelnya mencantumkan berbagai jenis seni tulisan kaligrafi, yang diantaranya ialah *Naskhi*, *Tsuluts*, *Rayhani*, *Ta'liq Farisi*, *Riq'ah*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani jali*, dan *Khufi* (Anwar, 2018). Adanya jenis kaligrafi yang bermacam-macam tentunya memiliki nilai keindahan tersendiri pada hasil karyanya dan memiliki kecocokan pada setiap tulisannya.

Sebelum masa Daulah Abbasiyah, kaligrafi telah berkembang dimulai pada masa Khulafaurrasyidin hingga masa Daulah Umayyah, hingga akhirnya berkembang pesat pada masa Daulah Abbasiyah disebabkan para kaligrafer yang sangat tekun dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan penemuan-penemuan baru serta mengaplikasikannya menurut corak-corak yang tengah berkembang (Fitriani, 1959).

Pada masa periode lanjutan, Abbasiyah mengalami perkembangan ke tahap konsolidasi dan banyak menemukan gaya tulisan baru serta menciptakan karya besar yang menghasilkan kreasi yang luar biasa serta menunjukkan semangat Islam yang sesungguhnya (Fitriani, 1959). Namun, seiring berjalannya masa dahulu hingga kini gaya tulisan kaligrafi yang mencapai ratusan gaya tulisan tersebut telah habis dan hilang, hanya tinggal beberapa gaya tulisan saja yang bersifat super fungsi seperti *Naskhi*, *Tsuluts*, *Raihani*, *Diwani*, *Jali*, *Farisi*, *Riq'ah* dan *Kufi* (Fitriani, 1959). Beberapa gaya tulisan yang masih dibawa inilah yang terus populer hingga saat ini bahkan dijadikan ajang perlombaan kaligrafi dengan cabang penulisannya yang berbeda-beda.

C. Peran dan Kontribusi Seni Kaligrafi terhadap Peradaban Islam

Terlepas dari berkembang pesatnya kaligrafi pada masa Daulah Abbasiyah, hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor pendorongnya adalah kontribusi kaligrafi yang mencakup pada aspek religius dan aspek etika. *Pertama*, aspek religius yang mengarah pada dakwah Islam, titik-titik dan garis yang memiliki kandungan bersifat hukum alam serta memberikan tanggapan orang Islam akan pesan Tuhan yang menyuarakan wahyu Islam; *Kedua*, aspek etika yang mengarah kepada kesadaran ritual keberagamaan, kaligrafi yang ditulis akan memberikan kesadaran dan pemahaman bagi pembacanya sehingga manusia menyadari dan mengetahui arti dari kehidupan yang sebenarnya (Fitriani, 2020).

Dapat dimengerti bahwa dasar kontribusi inilah yang menyebabkan berkembang pesatnya kaligrafi pada masa ini. Keindahan yang dihasilkan dari

karya seni kaligrafi ditambah lagi dengan tulisan ayat-ayat suci Al-Quran akan menggerakkan hati dan perasaan siapa saja pembacanya bahwa ayat-ayat Allah itu indah dan memiliki makna besar. Seni adalah salah satu bentuk upaya umat Islam dalam menyiarkan agama Islam, dan kaligrafi adalah salah satu karya seni tersebut. Maka tidak heran banyak di kalangan manusia yang tergerak hatinya untuk menjadi lebih baik hingga masuk ke dalam agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. (1996). Kaligrafi Islam. *Refelks: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 12.
- Anwar, S. (2018). Kaligrafi Desakralisasi Seniman Muslim. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 14.
- Fitriani, L. (1959). Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(1), 104–116.
- Fitriani, L. (2020). Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Hidayah, N., Lestari, P., Ichsan, Y., Sukriyanto, R., & Asela, S. (2021). urgensi kaligrafi Islam. *Palapa Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 126–136. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1063>
- Syafi'i, A. G., & Masbukin. (2021). Kaligrafi dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2), 67–75.
- Wahyuningsih, S. (1970). Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa Sekarang. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 109–126. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.555>